

MOTIF KETERLIBATAN MAHASISWA KATOLIK PERANTAU DI KOTA MALANG DALAM LEGIO MARIA

Gregorius Pasi^{*1}, Videlis Gon²

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

^{*}Email: pasigreg@gmail.com

Abstrak

Terdapat sejumlah mahasiswa Katolik perantau (yang berasal dari kota atau wilayah lain) di Kota Malang yang menjadi anggota Legio Maria. Fenomena ini relevan untuk diteliti karena keberadaan Legio Maria dalam Gereja Katolik dan keterlibatan orang muda di dalamnya sangatlah penting. Legio Maria merupakan suatu kelompok kerasulan awam. Kehadiran rasul-rasul awam sangatlah diperlukan. Namun, komposisi para anggota Legio Maria didominasi oleh orang-orang tua. Tidak banyak orang muda yang menjadi legioner. Ada kesan bahwa Legio Maria tidak cocok untuk orang muda. Dalam rangka menghilangkan kesan tersebut dan dalam rangka merumuskan cara yang tepat untuk mempromosikan Legio Maria di kalangan orang muda, perlulah diteliti motif orang muda menjadi legioner. Untuk tujuan tersebut, kami meneliti motif keterlibatan sejumlah mahasiswa Katolik perantau di salah satu presidium Legio Maria di Kota Malang, yaitu Presidium Maria Bunda Perjalanan. Status quaestionis penelitian ini adalah: apa motif keterlibatan mahasiswa Katolik perantau di kota Malang dalam Legio Maria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dari subjek penelitian digali dengan teknik observasi dan wawancara langsung. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa Katolik perantau di kota Malang dalam Legio Maria dilatarbelakangi oleh tiga motif utama, yakni motif rohani, sosial, dan pengembangan kualitas diri. Karena itu, dalam rangka mempromosikan Legio Maria di kalangan mahasiswa perantau, ketiga hal ini perlu dikemukakan.

Kata Kunci: Legio Maria, Mahasiswa katolik perantau, Pengembangan kualitas diri, Rohani, Sosial

Abstract

A number of Catholic students from other cities in Malang are the members of the Legion of Mary. This phenomenon is relevant to be studied because the presence of the Legion of Mary in the Catholic Church and the involvement of young people in it is very important. The Legion of Mary is a lay apostolic group. The presence of lay apostles is very important. However, the composition of the Legion of Mary members is dominated by older people. Not many young people become legionaries. There is an impression that the Legion of Mary is not suitable for them. In order to eliminate this impression and in order to formulate the right way to promote the Legion of Mary among the young people, it is necessary to examine their motives to become legionaries. For this purpose, we examine the motives of involvement of a number of Catholic students in Presidium Maria Bunda Perjalanan. The status quaestionis of this study is: what are the motives of the involvement of Catholic students in the Legion of Mary? The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach. Data from research subjects were collected using observation techniques and direct interviews. We found that the involvement of the subjects in the Legion of Mary was motivated by three main motives, namely spiritual, social, and self-development motives. Therefore, in order to promote the Legion of Mary among the students, these three motives need to be presented.

Keywords: Apostolate, Catholic students from other cities, Legion of Mary, Self-quality development, Social, Spiritual

PENDAHULUAN

Malang merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur, Indonesia yang disebut sebagai kota pendidikan. Di sini, terdapat sejumlah perguruan tinggi negeri maupun swasta. Karena itu, banyak orang muda, dari berbagai kota atau daerah lain, mengenyam pendidikan tinggi di kota Malang. Dengan sendirinya, Malang menjadi rumah bagi para mahasiswa (Fikriyati, et al., 2021: 111). Para mahasiswa dari daerah lain yang menempuh pendidikan di kota ini disebut sebagai mahasiswa perantau. Ada pula yang menyebutnya “mahasiswa diaspora” (Jegaut, et al. 2023: 74). Selama berada di Malang, mereka tidak hanya bergelut dengan kegiatan akademis, tetapi juga dengan kegiatan non-akademis (bdk. Jegaut, et al., 2023: 81). Keterlibatan mereka dalam kegiatan non akademis itu layak disimak dan diteliti. Dalam tulisan ini, kami meneliti keterlibatan sejumlah mahasiswa Katolik perantau dalam salah satu kelompok kerasulan dalam Gereja Katolik yang disebut Legio Maria.

Legio Maria merupakan suatu kelompok kerasulan awam dalam Gereja Katolik. Tujuan dari kelompok kerasulan awam ini adalah kemuliaan Allah yang dicapai melalui kekudusan para anggotanya (para legioner). Kekudusan para anggota itu dikembangkan melalui aktivitas kerohanian (doa) dan kerjasama aktif dalam karya kerasulan dalam Gereja (Buku Pegangan Resmi Legio Maria (2021: 12). Dengan kata lain, visi Legio Maria adalah kekudusan para anggotanya; sedangkan misinya adalah melaksanakan aktivitas kerohanian dan melakukan karya kerasulan. Untuk itu, para anggota Legio Maria dihimpun sebagai suatu pasukan. Kelompok terkecil dari Legio Maria disebut presidium. Nama suatu presidium diambil dari salah satu gelar Santa Perawan Maria atau salah satu keistimewaannya (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 99-100). Locus penelitian ini adalah suatu presidium Legio Maria yang bernama Presidium Maria Bunda Perjalanan. Presidium ini berada di lingkungan Paroki Katedral Malang dan diasuh langsung oleh Senatus Sinar Bunda Karmel Malang.

Sebagai kelompok kerasulan awam, kehadiran Legio Maria merupakan suatu anugerah besar bagi Gereja Katolik. Kerasulan bukan hanya merupakan tugas, tetapi juga merupakan hak kaum awam. Kesejahteraan Gereja Katolik sangat bergantung pada kehadiran kaum awam yang merasul. Untuk itu, perlu dihidupkan dalam hati umat beriman Katolik minat yang kuat akan kesejahteraan dan karya kerasulan dalam Gereja. Legio Maria dapat menjadi perkumpulan awam yang membagikan minat pada para anggota untuk merasul (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 68-71). Legio Maria membina kesadaran umat akan kewajiban dan haknya untuk merasul. Dengan kata lain, Legio Maria mencetak rasul-rasul awam, yaitu orang-orang yang menaruh minat pada kesejahteraan dan karya Gereja. Karena itulah, Legio Maria perlu dipromosikan, sehingga semakin banyak umat awam yang merasul.

Presidium-Presidium Legio Maria tersebar di berbagai keuskupan di Gereja lokal Indonesia. Terdapat tiga senatus, yaitu Senatus Sinar Bunda Karmel Malang, Senatus Bejana Rohani Jakarta dan Senatus Maria Diangkat ke Surga Kupang. Masing-masing senatus membina dewan-dewan bawahan seperti regia, komisi, kuria dan sejumlah presidium. Ketua Legio Maria Senatus Sinar Bunda Karmel Malang, Mikaela Moerhajati (wawancara, 2 Mei 2024) mengatakan bahwa salah satu hal yang menjadi kegelisahan Senatus Sinatus Sinar Bunda Karmel Malang adalah minimnya kehadiran orang muda dalam kerasulan Legio Maria. Itulah sebabnya, Konferans Legio Maria Senatus Sinar Bunda Karmel Malang di Prigen, Pasuruan pada 10-11 September 2022 merekomendasikan untuk tidak hanya menjadikan orang

muda sebagai sasaran, tetapi juga melibatkan mereka dalam kerasulan Legio Maria. Hal ini ditindaklanjuti dengan Konferensi Legioner Muda Nusantara di Bali pada 13-15 Oktober 2023 yang dihadiri oleh para legioner muda dari ketiga senatus di Indonesia.

Minimnya partisipasi kaum muda tidak hanya terjadi pada Legio Maria, tetapi juga pada kelompok-kelompok kategorial lainnya (Hermiawan, 2019: 2). Gereja Katolik memandang orang muda sebagai kelompok yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Gereja maupun masyarakat. Pada mereka, terdapat potensi-potensi yang luar biasa untuk dikembangkan (Rahail, 2020: 38). Legio Maria menyadari hal ini. Tanpa kehadiran orang muda, Legio Maria akan kehilangan masa depan (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021:218-219). Kesulitan untuk regenerasi para perwira di presidium ataupun dewan atasannya merupakan salah satu dampak dari minimnya kehadiran orang muda dalam kelompok Legio Maria (Moerhajati, wawancara 2 Mei 2024). Buku Pegangan Resmi Legio Maria (2021:218-219) mengatakan bahwa kaum muda harus dicari dan dipancing untuk bergabung dalam Legio Maria. Namun, hal itu tidaklah mudah. Kesulitan itu terkait dengan - salah satunya - sistem Legio Maria. Sebagai suatu kelompok kerasulan, Legio Maria memiliki sistem yang sangat teratur. Sistem Legio Maria yang demikian, pada hakikatnya, dimaksudkan untuk memfasilitasi setiap legioner untuk bertumbuh dalam kekudusan melalui hidup rohani dan karya kerasulan aktif. Setiap bagian dari sistem itu mesti diindahkan secara teliti (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 81). Bahkan, kesempurnaan para anggota Legio Maria diukur dengan kesetiaan mereka pada sistem Legio Maria (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021:81). Sistem Legio Maria juga tidak berubah (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021:152-153). Prinsip-prinsip ini seringkali diperlawanan dengan jiwa orang muda. Ada asumsi bahwa sistem Legio Maria tidak cocok dengan orang muda yang terbuka pada hal-hal baru dan dinamis (Pratama, et al., 2021: 72; Suhardi, 2008: 118).

Di tengah tantangan yang digambarkan di atas, nyatanya masih ada orang muda Katolik yang menjadi legioner. Salah satu contohnya ialah sejumlah mahasiswa Katolik perantau di kota Malang. Motif keterlibatan mereka - yang nota bene adalah orang muda - dalam Legio Maria perlu disimak. Hasil simakan itu dapat menjadi inspirasi bagi para legioner untuk mempromosikan Legio Maria di kalangan orang muda, khususnya para mahasiswa perantau. Seperti sudah disebutkan di atas, dalam tulisan ini, motif keterlibatan mahasiswa perantau dalam Legio Maria hendak disimak dari pengalaman para legioner Presidium Maria Bunda Perjalanan. Presidium ini merupakan satu dari sepuluh presidium dan pra-resedium mahasiswa yang berada di Malang. Semua para anggota presidium ini adalah para mahasiswa perantau. Mereka berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Presidium ini belum lama didirikan. Rapat perdananya terjadi pada 10 Juni 2023 dan diresmikan sebagai sebuah presidium Legio Maria asuhan Senatus Sinar Bunda Karmel Malang pada 5 November 2023.

Terdapat - walaupun tidak banyak - sejumlah studi tentang Legio Maria yang dikerjakan di Indonesia. Kami sendiri pernah menulis tentang kaitan devosi marial Legio Maria dan pembaktian diri yang diajarkan St. Louis Marie de Montfort (Pasi, et al., 2024). Alfredo Poa, dkk. (2023) melakukan studi tentang Legio Maria dan keterlibatan parokial. Setiana (2021) menulis tentang penghayatan spiritualitas Legio Maria dalam hidup para legioner di salah satu presidium di Madiun. Florianus Ifan Dhendi (2021) menulis tentang “Makna Ajaran Yesus dalam Matius 28:16-20 dan Relasinya dengan Keterlibatan Legio Maria dalam Kerasulan Awam Dewasa ini”. Oktavivus Klido Wekin (2020) melakukan studi tentang misi

Legio Maria di tengah dunia urban Malang. Tampak bahwa, studi-studi itu belum menysasar motif keterlibatan para mahasiswa perantau dalam kerasulan Legio Maria. Persis itulah kontribusi khas penelitian ini. Atas dasar itu, status *questionis* dari penelitian ini adalah: mengapa mahasiswa Katolik diaspora di kota Malang terlibat dalam Legio Maria?

Tujuan penelitian ini adalah mengartikulasi motif keterlibatan mahasiswa Katolik perantau di Kota Malang dalam kelompok kerasulan Legio Maria. Pengenalan akan motif ini diperlukan dalam rangka mempromosikan kerasulan Legio Maria di kalangan orang muda, khususnya mahasiswa perantau. Motif-motif itu menjadi semacam manfaat menjadi anggota Legio Maria bagi orang muda Katolik (mahasiswa Katolik perantau). Dengan memperkenalkan motif-motif tersebut, diharapkan semakin banyak orang muda tertarik untuk bergabung. Dengan demikian, hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk perluasan Legio Maria di kalangan mahasiswa perantau di Kota Malang dan di kota-kota lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian kualitatif ini, kami menggunakan perspektif *interpretivism*. Kami berupaya memahami motif keterlibatan para mahasiswa perantau (selanjutnya disebut subjek penelitian dan disingkat subjek) dalam Legio Maria. Motif yang dimaksud diperoleh dengan mendengarkan pengalaman para subjek penelitian. Metodologi penelitian yang berusaha menyimak pengalaman subjek disebut fenomenologi (Riyanto, 2018: 171). Karena itu, dalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan fenomenologi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara langsung. Hal itu kami lakukan dengan cara mengikuti lima kali pertemuan rutin Legio Maria Presidium Maria Bunda Perjalanan dan mewawancarai empat orang anggotanya yang namanya kami samarkan: Subjek 1 (wawancara 5 Mei 2024), Subjek 2 (wawancara 6 Mei 2024), Subjek 3 (wawancara 6 Mei 2024) dan Subjek 4 (wawancara 9 Mei 2024). Dengan cara itu, kami dapat menggali motif mereka mengikuti Legio Maria. Selanjutnya, data-data yang diperoleh itu diinterpretasi dan didialogkan dengan Buku Pegangan Resmi Legio Maria (2021) dan sumber-sumber terkait. Hasilnya disistematiskan dalam rumusan hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, tingkah laku atau tindakan setiap individu dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari motifnya. Demikian pun keterlibatan para mahasiswa perantau dalam Legio Maria. Motivasi adalah kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang memungkinkan setiap individu bertindak atau melakukan sesuatu (Sari, S., et al., 2013). Motivasi merupakan salah satu kondisi internal yang turut berperan dalam aktivitas seorang individu. Menurut M.C. Donald, motivasi dapat dipahami sebagai perubahan energi yang dimiliki seseorang. Hal ini ditandai dengan adanya *feeling* dan didahului dengan reaksi terhadap keberadaan tujuan (Ibrahim, et al., 2020: 48). Senada dengan itu, Dister mengatakan bahwa motivasi adalah penyebab psikologis yang menjadi sumber dan tujuan tindakan dan perbuatan seseorang. Penyebab tersebut bersifat kausal dan final. Artinya, suatu perbuatan dilakukan karena adanya dorongan maupun daya tarik tertentu (Dister, 1988: 71-72). Sementara itu, Geertz mengatakan bahwa dalam konteks kehidupan beragama, motivasi membuat tindakan seorang penganut

agama tertentu menjadi bermakna. Suatu tindakan menjadi bermakna karena tindakan itu mengacu pada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ia membandingkan motivasi dengan apa yang disebut sebagai suasana hati. Menurut beliau, suasana hatilah yang membuat suatu tindakan itu bermakna (Geertz, 1973: 97).

Tentu saja keterlibatan para mahasiswa perantau dalam Legio Maria dilandasi oleh motivasi tertentu, yang unik atau khas, sesuai dengan konteks hidup mereka. Status mereka sebagai mahasiswa perantau membuat motif keterlibatan mereka unik. Walaupun, motif-motif itu dapat dirumuskan dalam bahasa yang sama dengan motif-motif legioner yang bukan mahasiswa perantau, namun nuansa dan isi dari motif itu tentu saja khas. Dari hasil analisis atas data wawancara dengan empat subjek penelitian, ditemukan bahwa motif keterlibatan mahasiswa Katolik perantau di kota Malang dalam Legio Maria dapat dikategorikan menjadi tiga bagian besar, yakni: motif rohani, motif sosial dan motif pengembangan kualitas diri. Berikut ini adalah penjabaran dan pembahasan atas ketiga motif tersebut.

1) **Motif rohani**

Motif rohani merupakan salah satu hal paling mendasar yang mendorong para subjek penelitian terlibat dalam Legio Maria. Motif ini berkenaan dengan hidup spiritual, relasi dengan Tuhan, relasi dengan Maria dan ungkapan devosi itu dalam doa. Beberapa poin penting ini dapat ditemukan dalam wawancara dengan empat subjek penelitian. Subjek 1 secara tegas mengatakan bahwa keterlibatannya dalam Legio Maria dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk membina hidup rohani, istimewanya relasi dengan Bunda Maria. Dalam Legio Maria, ia diajak untuk berdoa dan diajarkan perihal mengikuti atau meneladani keutamaan-keutamaan hidup Bunda Maria. Keutamaan-keutamaan Maria yang dia teladani adalah: mengikuti kehendak Allah, kerendahan hati, kesabaran dan kepedulian pada sesama. Hal-hal ini membuat subjek penelitian 1 merasa senang dan bahagia dalam keterlibatannya di Legio Maria.

Hal senada dikemukakan oleh para subjek penelitian lainnya. Subjek penelitian 4 mengemukakan bahwa ia terlibat dalam Legio Maria karena ingin menjadi pribadi yang lebih mendekatkan diri dengan Tuhan melalui perantaraan Bunda Maria. Subjek penelitian 2 mengalami bahwa Legio Maria menjadi wahana yang mendekatkan dirinya dengan Bunda Maria. Ia mengakui bahwa motif awalnya untuk mengikuti Legio Maria adalah keinginan untuk mengetahui lebih perihal Legio Maria itu sendiri. Berdasarkan pengalamannya, ada anggapan bahwa Legio Maria adalah kelompok rohani untuk orang-orang tua saja. Namun, belakangan, ia mendengar, ternyata mahasiswa atau orang muda juga bisa menjadi legioner. Setelah bergabung dalam Legio Maria, ia mengalami bahwa relasinya dengan Tuhan bertumbuh dan kehidupan doanya terpelihara. Ia menuturkan:

“Semenjak menjadi seorang legioner, salah satu hal yang saya dapatkan ialah hubungan saya dengan Tuhan mulai dekat. Karena selama dua tahun berada di Malang, jujur hubungan saya dengan Tuhan itu semakin jauh. Jadi, semenjak saya menjadi legioner, hidup doa saya mulai terpelihara. Saya yang awalnya jarang sekali berdoa dan ke gereja, mulai kembali lagi berdoa. Dalam Legio Maria, ada yang namanya *Doa Catena*. Doa ini seperti rantai, sehingga harus didoakan tiap hari. Kalau, misalnya, saya lupa berdoa, saya langsung ingat bahwa hari ini saya belum berdoa *Catena*. Jadi saya langsung berdoa *Catena* sekalian dengan doa malam saya”.

Sejalan dengan itu, subjek 3 mengungkapkan bahwa ia mengikuti Legio Maria karena merasa tertarik dan terinspirasi oleh kesaksian dari salah satu anggota legioner aktif terkait relasi dengan Bunda Maria. Ia mengatakan:

“Saya terinspirasi dari salah satu anggota legioner aktif saat menghadiri kegiatan paskah bersama kaum muda beberapa waktu yang lalu. Katanya, kalau mau berjumpa dan lebih dekat dengan Bunda Maria, bergabunglah dengan Legio Maria. Menurut saya, itu hal yang menarik perhatian saya untuk lebih jauh mengalami Legio Maria.”

Setelah menjadi seorang legioner, ia menemukan banyak hal baru dalam Legio Maria dan semuanya berguna bagi hidupnya, istimewanya bagi relasinya dengan Bunda Maria. Dalam Legio Maria, ia dapat belajar tentang devosi kepada Bunda Maria. Legio Maria membantunya menjadi pribadi yang memiliki relasi yang kuat dan dekat dengan Bunda Maria. Legio Maria juga membantu dia untuk menjadi pribadi yang berpengharapan dalam doa.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Legio Maria, para subjek penelitian dapat membina relasi dengan Tuhan dan itulah hidup rohani. Dalam relasi dengan Tuhan itu, mereka melibatkan Maria. Dari relasi dengan Tuhan yang melibatkan Maria itu tercetuslah relasi dengan Maria. Relasi dengan Maria demi dan dalam rangka relasi dengan Allah itulah yang disebut devosi marial (Groenen, 1988: 151). Dalam devosi marial, mereka mendekati Bunda Maria, bukan sebagai tokoh masa lalu, tetapi sebagai tokoh yang dapat didekati dan dimintai bantuannya. Karena itu, mereka menyebut Maria sebagai perantara. Maria sebagai perantara merupakan salah satu unsur penting dari kerangka dasar bakti Legio Maria (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 21). Perantara yang mereka maksudkan di sini adalah perantara dalam doa. Dengan demikian, mereka tidak menempatkan Maria sebagai yang berada di antara mereka dan Tuhan, tetapi sebagai yang berada bersama mereka dalam doa kepada Allah di surga. Cara mereka mendekati Maria seperti itu sejalan dengan sikap Vatikan II terhadap Maria: Maria dipandang sebagai anggota Gereja, yakni anggotanya yang unggul (Lumen Gentium, no. 82, bdk. Pasi, 2019: 174).

Devosi kepada Maria merupakan akar kerasulan Legio Maria (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 24). Kerasulan Legio Maria dibangun di atas dasar devosi kepada Maria. Artinya, kerasulan Legio Maria mengandaikan adanya relasi dengan Maria. Kerasulan Legio Maria merupakan suatu bentuk partisipasi kaum awam Katolik dalam tugas keibuan Maria. Kalau Legio Maria dipahami sebagai pasukan, dan para legioner adalah prajuritnya, maka Maria adalah panglimanya. Seorang legioner tanpa Maria di dalam hatinya bagaikan seorang tentara tanpa senjata atau lengan yang lumpuh (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021:28). Tugas seorang prajurit dengan sendirinya membuat prajurit itu terikat (berelasi) dengan pimpinannya atau panglimanya. Dengan begitu, apa yang menjadi rencana pimpinan terwujud dalam rindakan prajurit. Bakti setiap prajurit kepada panglima membuat suatu pasukan menjadi kuat dan hebat. Bakti itu memperkuat persatuan para prajurit dengan panglima dan membuat para prajurit mau berkorban untuk melaksanakan rencana panglima (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 28). Dengan demikian, motif rohani para subjek penelitian ini memenuhi syarat penting untuk menjadi anggota kerasulan Legio Maria, yaitu berdevosi kepada Maria.

Dalam Legio Maria, para subjek penelitian menemukan sarana untuk menghayati devosi marial. Pendiri Legio Maria, Frank Duff (1889-1980) menghendaki agar devosi marial

para legioner dilaksanakan menurut apa yang diajarkan oleh St. Louis-Marie de Montfort (1673-1716) dalam buku Bakti yang Sejati kepada Maria (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 43). Inti bakti yang diajarkan Montfort adalah menaruh seluruh diri dan apa yang dimiliki dalam tangan Maria dan dengan demikian seluruhnya menjadi milik Yesus (de Montfort, 2019: no. 121). Bakti ini mengungkapkan ketergantungan seorang devosan marial pada Maria. Menurut Buku Pegangan Resmi Legio Maria (2021:29), ketergantungan ini merupakan suatu kenyataan, meskipun orang tidak menyadarinya dan tidak memperhatikannya. Kendati demikian, ketergantungan itu harus diperkuat oleh keikutsertaan kita di dalamnya secara sadar. Keikutsertaan itulah yang dilakukan dalam devosi marial yang diajarkan oleh Montfort yang diberi nama “pembaktian diri kepada Yesus melalui Maria” atau “pembaktian diri” (Pasi, et al., 2024: 51). Bakti yang sejati kepada Maria yang diajarkan Montfort dimaksudkan agar devosan marial menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus (de Montfort, 2019: no 91). Menjadi serupa dengan Yesus merupakan sebutan lain untuk kekudusan. Menjadi kudus merupakan visi Legio Maria (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 12). Dengan demikian, motif para subjek menjadi legioner sangat menunjang pencapaian visi legio Maria, yaitu kekudusan para anggota.

Selain menjalin relasi dengan Maria, para subjek penelitian juga meneladani keutamaan-keutamaan Maria. Mereka menjadikan Maria bukan hanya sebagai “pengantara” dalam relasi dengan Tuhan, tetapi juga sebagai model dalam hidup. Hal ini dituntut oleh Buku Pegangan Resmi Legio Maria (2021: 13). Dikatakan bahwa semangat Legio Maria adalah semangat Maria sendiri. Karena itu, seorang legioner mesti meneladani keutamaan-keutamaan Maria. Disebutkan beberapa keutamaan yang perlu diteladani dari Maria oleh seorang legioner, yakni: kerendahan hatinya, ketaatannya, kemanisannya, doanya, matiraganya, kemurniannya, kesabarannya, kebijaksanaannya, cinta kasihnya dan imannya. Para legioner perlu menjadikan semangat Maria sebagai semangat mereka sendiri oleh karena kerasulan Legio Maria adalah suatu bentuk partisipasi dalam tugas keibuan Maria bagi umat manusia. Karena itu, para legioner mesti melakukan kerasulan itu sebagaimana Maria melakukannya. Dalam hal itu, mereka perlu meneladani semangat atau keutamaan Maria sendiri. Dengan demikian, motif rohani para subjek penelitian sejalan dengan semangat Legio Maria.

2) Motif Sosial

Selain karena alasan rohani, para subjek juga menjadi anggota Legio Maria karena alasan sosial. Alasan sosial itu menyangkut kebutuhan untuk menjalin relasi dengan liyan, kebutuhan untuk membangun persekutuan dengan sesama dan dorongan untuk melibatkan diri dalam situasi sesama. Subjek 1 menuturkan: “Menurut saya, Legio Maria sungguh mengajarkan saya tentang bagaimana saya selalu peduli dengan sesama.” Kepedulian terhadap sesama ini diwujudkan dalam aneka kerasulan yang ditugaskan Legio Maria dalam rapat rutin mingguan presidium. Hal ini membuat subjek merasa senang menjadi seorang legioner. Kepedulian terhadap sesama yang diwujudkan dalam karya kerasulan membuat hidup subjek menjadi lebih bermakna. Ia merasa bahwa ia tidak hanya hidup untuk diri sendiri, tetapi juga untuk sesama yang dijumpainya dalam dan melalui karya kerasulan sebagai seorang legioner.

Kepedulian para legioner terhadap sesama dapat dilihat dalam pelbagai tugas kerasulan yang mereka jalankan setiap minggu. Subjek 2 menyebutkan sejumlah kegiatan kerasulan yang sering dijalankannya dalam Legio Maria, yaitu: mengunjungi orang sakit; mengunjungi orang

yang jarang ke gereja; melakukan kerja bakti; dan mencari anggota baru untuk bergabung dalam Legio Maria. Subjek 3 juga menyebutkan sejumlah tugas kerasulan yang diterimanya dari Legio Maria, yakni: mengunjungi teman yang jarang ke gereja; membersihkan gua Maria; mengunjungi teman yang sakit; mendoakan kerabat yang sudah meninggal; mencari anggota untuk menjadi anggota Legio Maria dan menyiapkan altar untuk rapat mingguan presidium. Terkait dengan beberapa kegiatan yang dijalankan itu, ia mengatakan demikian: “Bisa dibilang, kegiatan-kegiatan tersebut kelihatannya sederhana, namun di balik kesederhanaan tersebut, ada cerita menarik yang dapat menjadi bahan refleksi diri dari setiap anggota yang menjalankannya.” Dengan kata lain, kepedulian sosial yang diwujudkan dalam karya kerasulan tidak berlalu begitu saja, tetapi direfleksikan dan dimaknai. Pemaknaan itu memperkaya subjek yang menjalankannya.

Para subjek tidak hanya berjumpa dengan para legioner lain dalam rapat presidium, tetapi juga dalam aneka kegiatan pembinaan, rekoleksi, rekreasi, acies, ziarah, dll., yang diselenggarakan oleh dewan di atas presidium. Dengan demikian, kegiatan kerasulan dan kegiatan-kegiatan tersebut membuat relasi mereka menjadi semakin luas. Berkat Legio Maria, mereka tidak hanya berelasi dengan orang yang berasal dari daerah yang sama, kampus yang sama, usia yang sama atau teman-teman kos mereka saja. Subjek 2 menuturkan:

“Hal lain yang saya dapatkan dalam Legio Maria, yaitu mulai menjalin relasi dengan banyak orang. Sebelum masuk Legio Maria, relasi saya itu hanya benar-benar dengan orang yang di kampus dan juga orang-orang di kos saja. Jadi lingkungan saya benar-benar sempit. Setelah saya menjadi legioner, saya mulai mengenal orang-orang muda di Malang ini dan juga orang-orang dari berbagai daerah. Ada dari Sumba, Flores, Kalimantan, Toraja, dan ada juga yang dari Batak. Jadi, relasi saya itu bukan hanya dengan teman-teman saya saja, tapi juga dengan orang-orang luar. Kemudian juga teman-teman dari kampus yang berbeda, misalnya dari UM (Universitas Negeri Malang). Selain itu, ada juga dari guru dan pegawai *bank*. Jadi, relasi saya tidak hanya dengan mahasiswa. Dengan demikian, kami para legioner itu bisa belajar banyak hal.”

Masih terkait dengan motif sosial ini, subjek 3 mengatakan bahwa dalam Legio Maria, ia juga mendapat teman baru, sehingga relasinya menjadi semakin luas. Dalam relasinya dengan legioner yang lain, ia belajar untuk menghargai kebersamaan dan persaudaraan antara mereka. Ia mengatakan: “Di Legio Maria, saya temukan tidak ada yang namanya senior atau pun junior. Semuanya dipanggil saudara atau saudari.” Dalam Legio Maria, terutama dalam presidium, subjek sebagai mahasiswa perantau menemukan saudara dan saudari yang baru. Persaudaraan itu tidak dibangun di atas dasar ikatan primordial (suku, etnis, budaya, kedaerahan, kekerabatan, dll.), tetapi atas dasar iman dan relasi dengan Bunda Maria. Kesadaran diri sebagai anak-anak dan prajurit Maria membuat mereka bersaudara satu sama lain. Dengan begitu, suatu presidium Legio Maria menjadi rumah di mana subjek mengalami kenyamanan dalam merajut relasi persaudaraan dan persahabatan yang sejati.

Legio Maria sebagai suatu kelompok kerasulan awam memiliki corak sosial yang kuat. Menjadi legioner berarti bergabung dengan para legioner lain dalam suatu presidium. Presidium-presidium bergabung dalam suatu kuria atau dewan lain di atasnya. Sejumlah kuria bergabung dalam suatu komisiium atau dewan lain di atasnya. Sejumlah komisiium bergabung dalam suatu regia atau dewan lain di atasnya dan seterusnya. Karena itu, definisi pertama Legio

Maria adalah “sebuah perkumpulan Umat Katolik” (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 9). Dengan bergabung sebagai anggota suatu presidium, para mahasiswa perantau memiliki posibilitas untuk membangun relasi dengan sesama legioner dalam suatu presidium dan juga dengan legioner dari presidium-presidium lainnya. Dengan begitu, kebutuhan sebagai seorang mahasiswa untuk mengalami persahabatan dan persaudaraan sejati terpenuhi.

Dalam presidium, para legioner tidak hanya ada bersama dan berdoa bersama, tetapi juga merasul secara bersama. Merasul itu sendiri merupakan suatu bentuk terlibatan sosial. Dengan merasul, seorang legioner melibatkan diri dalam hidup sesama, melayani sesama dan berupaya agar sesama berkembang, bukan hanya dalam hidup rohani, tetapi juga dalam hidup sosial. Kerasulan Legio Maria dipahami sebagai suatu bentuk partisipasi para legioner dalam tugas keibuan Maria bagi umat manusia (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 36-37). Dalam bahasa Vatikan II, inilah yang disebut sebagai tugas keibuan Maria dalam tata rahmat (Lumen Gentium, 1965: no. 62). Tugas seorang ibu adalah mengandung, melahirkan dan membesarkan. Tugas Maria sebagai ibu adalah mengandung, melahirkan dan membesarkan para saudara dan saudari Yesus, Puteranya (Pasi, 2018: 107). Umat beriman berpartisipasi dalam tugas keibuan Maria itu melalui kegiatan pewartaan atau evangelisasi (mengandung), kegiatan pembaptisan (melahirkan) dan kegiatan katekese lanjutan dan pelayanan pastoral lainnya (membesarkan). Dengan demikian, kalau seorang legioner merasul, dia sebetulnya melibatkan diri dalam situasi sesama. Seorang legioner yang merasul, pada hakikatnya, memiliki keterlibatan sosial. Itulah sebabnya dikatakan bahwa Legio Maria memiliki nilai sosial (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 88).

Motif sosial keterlibatan para subjek dalam Legio Maria memperlihatkan bahwa relasi mereka dengan Tuhan yang melibatkan Maria atau devosi marial mereka tidak hanya mengisi ruang batin, tetapi juga ruang sosial dari hidup mereka. Hal ini penting untuk mengatasi kecenderungan domestifikasi Allah dalam ruang privat yang muncul di tengah maraknya kehidupan beragama (Sunarko, 2020:159). Tidak sedikit orang yang memiliki hubungan devosional dengan Bunda Marai, namun tidak memiliki kepedulian pada sesama. Devosi marial mereka tidak memiliki implikasi bagi kehidupan sosial mereka. Kedekatan mereka pada Bunda Maria tidak membuat mereka menjadi berkat bagi sesama. Mereka puas dengan kedekatan batiniah dengan Bunda Maria. Paus Fransiskus, dalam Evangelii Gadium, sudah mengingatkan umat Katolik untuk tidak terjebak dalam oleh kesalehan yang bersifat egoistis, yaitu olah kesalehan yang mengabaikan keterlibatan sosial (Fransiskus, 2013: no. 78). Hal ini bertentangan dengan tuntunan penghayatan iman yang sejati, yaitu cinta kasih terhadap sesama.

Selain apa yang dikemukakan di atas, motif sosial keterlibatan para subjek dalam Legio Maria, memperlihatkan bahwa devosi marial mereka pada akhirnya membawa mereka pada karya kerasulan. Dengan demikian, dalam diri mereka, terwujud apa yang dikatakan Guidon (1994: 597) tentang Legio Maria sebagai perpaduan dan pengintegrasian aspek marial dan rasuli secara harmonis. Sistem Legio Maria, pada dasarnya, membina setiap anggota untuk memiliki semangat berdoa dan merasul (Pranata, 2008:132). Pada para subjek, hal itu terjadi. Dengan demikian, motif sosial mereka sejalan dengan misi Legio Maria. Hal yang masih perlu dikembangkan oleh para subjek adalah korelasi yang kuat antara devosi marial dan kerasulan. Artinya, kerasulan mereka mesti muncul dari devosi marial mereka. Dengan kata lain, kerasulan mereka mesti menjadi salah satu perwujudan dari devosi marial. Dengan demikian,

pada mereka menjadi nyata apa yang dikatakan dalam Buku Pegangan Resmi Legio Maria (2021: 35-37) bahwa devosi yang sejati kepada Maria mewajibkan kerasulan dan bahwa Legio Maria tidak dibangun di atas dua asas (Maria dan kerasulan), tetapi satu asas, yaitu Maria dan asas tunggal itu mencakup di dalamnya dimensi kerasulan dan itu berarti dimensi sosial.

3) **Motif pengembangan kualitas diri**

Keterlibatan para subjek dalam Legio Maria juga berhubungan erat dengan motif pengembangan kualitas diri. Dari percakapan dengan para subjek penelitian, kami mengidentifikasi tiga kualitas diri yang dapat mereka kembangkan dengan menjadi anggota Legio Maria, yaitu kerja sama, kedisiplinan dan kesediaan. Pertama, kerjasama. Subjek 1 menuturkan bahwa tugas-tugas kerasulan Legio Maria membina kemampuannya untuk bekerjasama dengan sesama legioner. Kerja sama ini membuat tugas-tugas kerasulan Legio Maria ringan, tidak dialami sebagai beban. Rupanya, hal ini menyenangkan bagi subjek 1. Ia menyadari bahwa kerja sama merupakan suatu kualitas diri yang perlu dibina dan dikembangkan. Legio Maria dapat menjadi wahana yang kondusif untuk hal tersebut.

Misi Legio Maria, yaitu mengembangkan kerohanian dan melaksanakan karya kerasulan dijalankan dalam kerjasama antara para legioner dan di bawah koordinasi perwira (bdk. Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 12). Dengan kata lain, kekudusan yang menjadi visi Legio Maria dikembangkan dalam kerja sama. Bahkan kerasulan (sebagai misi) Legio Maria dibahasakan sebagai kerja sama aktif. “Kerjasama aktif” menjadi istilah lain untuk kerasulan dalam Legio Maria (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 12). Dalam kerja sama itu, para legioner dibina untuk membangun komunikasi dan koordinasi yang baik antara sesama anggota legioner maupun antara perwira dan anggota. Para legioner, biasanya, ditugaskan berdua-dua. Hal ini sesuai dengan cara Yesus mengutus para murid-Nya (Luk 10:1).

Perutusan secara berdua-dua ini sangat penting bagi pelaksanaan karya pelayanan atau kerasulan yang dijalankan oleh legioner, misalnya dalam tugas kunjungan rumah. Dikatakan bahwa kunjungan rumah harus dilakukan oleh dua orang dengan tujuan sebagai berikut: untuk memberikan pengamanan bagi anggota Legio Maria sendiri; untuk saling mendukung dan menyemangati bila mendapat penolakan atau tidak disambut dengan baik; dan untuk menjamin kedisiplinan dalam menjalankan tugas-tugas (Buku Pegangan Resmi Legio Maria (2021: 352).

Kedua, kedisiplinan. Hal lain yang mendorong keterlibatan para subjek dalam Legio Maria adalah kedisiplinan. Dua dari empat subjek penelitian secara eksplisit menyatakan hal ini. Subjek 3 mengatakan: “Di dalam Legio Maria, saya juga belajar tentang ketepatan waktu dalam memulai rapat.” Senada dengan hal ini, subjek 2 mengatakan bahwa selama mengikuti Legio Maria, ia juga belajar untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin. Ia mengatakan,

“Hal kedua yang saya dapatkan, yaitu saya mulai disiplin. Salah satu contohnya adalah disiplin waktu. Sebelum masuk Legio, saya suka bermain-main dengan waktu; suka menganggap remeh waktu dan suka berleha-leha. Tapi kemudian, setelah saya mengenal Legio, saya mulai sangat menghargai waktu. Dikatakan seperti itu karena selain menjadi legioner, saya juga adalah seorang mahasiswa. Jadi, saya harus mampu mengatur waktu menjadi seorang mahasiswa dan juga dengan urusan Legio.”

Buku Pegangan Resmi Legio Maria (2021: 143-144) menghendaki agar para legioner berdisiplin dalam rapat dan dalam menjalankan tugas kerasulan. Tanpa kedisiplinan, para anggota bisa jatuh dalam kecenderungan alami mereka sebagai manusia. Misalnya,

kecenderungan untuk bekerja sendiri, untuk mengerjakan apa yang muncul seketika di benak, untuk bekerja sesuka hati. Disiplin menghindari orang dari betindak sewenang-wenang dan dari kebebasan yang tidak terkendali. Karena itu, sikap disiplin merupakan salah satu hal fundamental yang ditekankan dalam Legio Maria. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu ciri khas Legio Maria. Di sisi lain, sebagai sebuah bala tentara Bunda Maria, setiap anggota Legio Maria mutlak perlu memiliki sikap hidup yang disiplin: sikap disiplin yang ketat; disiplin yang berbasis kerendahan hati yang sejati; disiplin yang menjangkau keseharian; dan disiplin yang disertai kesiap sediaan untuk merasul. Dalam semangat disiplin yang khas itu, Legio Maria menjadi berkat bagi masyarakat luas (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021:133-144). Kedisiplinan dalam kerasulan Legio Maria dimaksudkan untuk menumbuhkan dalam diri setiap legioner sikap rajin, setia, ulet, tabah, tidak mudah putus asa, optimis dan berani berkorban. Sikap-sikap tersebut sangat bermanfaat untuk perkembangan kepribadian dan iman masing-masing anggota (Pranata, 2008: 134).

Disiplin yang dimaksudkan dalam sistem Legio Maria, pada dasarnya, mencakup dua dimensi, yakni disiplin batin dan lahiriah. Kedua disiplin ini saling melengkapi. Bila kedua disiplin ini digabungkan secara tepat serta dilengkapi dengan motivasi religius, maka ketiganya akan menjadi rangkaian kekuatan yang tidak mudah dipatahkan (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 144). Untuk menumbuhkan semangat disiplin dalam diri setiap legioner, Buku Pegangan Resmi Legio Maria (2021: 143) menerangkan bahwa tata tertib merupakan pokok pangkal disiplin. Dalam rangka mengembangkan semangat kedisiplinan para anggotanya, rapat Legio Maria harus dilaksanakan sesuai dengan aturan, berpegang pada pelaksanaan rapat yang taat kepada peraturan; pelaksanaan acara yang tepat urutannya; dan pelaksanaan kerja sesuai yang ditugaskan.

Ketiga, kesediaan. Satu dari empat subjek penelitian ini mengatakan bahwa salah satu hal yang dapat dipelajari dalam Legio Maria ialah kesediaan untuk menjalankan tugas-tugas kerasulan mulai dari hal-hal yang sederhana (subjek 3). Pernyataan tersebut, pada dasarnya, berkorelasi dengan apa yang disampaikan dalam Buku Pegangan Resmi Legio Maria (2021:16) Di sana, ditegaskan bahwa sikap kesediaan menjadi hal yang penting dalam pelayanan para legioner. Sebab, salah satu hal yang menjamin keberhasilan seorang legioner dalam melaksanakan tugas adalah kesediaan.

Seorang legioner harus senantiasa merasul (Buku Pegangan Resmi Legio Maria (2021:86-87). Dalam diri seorang legioner, menyala api kerasulan. Api inilah yang menguasai pikiran, perkataan dan tindakan seorang legioner. Dengan demikian, kapan pun dan di mana pun seorang legioner berada, dia selalu dalam posisi siap untuk merasul. Seorang legioner yang memiliki api kerasulan dengan sendirinya memiliki kesiapsediaan untuk merasul kapan pun dan di mana pun dia berada. Kesediaan ini, pada gilirannya, membuat dia kreatif mencari cara-cara untuk merasul sesuai dengan situasi dan kondisi yang dijumpainya.

Di samping ketiga kualitas diri yang disebutkan di atas, masih terdapat banyak kualitas diri lain yang bertumbuh dalam diri seseorang dengan menjadi legioner. Buku Pegangan Resmi Legio Maria (2021: 81) menyebut kualitas-kualitas berikut: iman, cinta pada Maria, keberanian, pengorbanan diri, persaudaraan, ketekunan dalam doa, kebijaksanaan, kesabaran, ketaatan, kerendahan hati, kegembiraan dan semangat kerasulan. Hal-hal ini akan tercapai bila seorang legioner setia menjalankan sistem. Bila demikian halnya, tuntutan untuk setia pada sistem tidak perlu membuat orang-orang muda enggan bergabung dalam Legio

Maria. Orang-orang muda, istimewanya mahasiswa perantau, tidak hanya mengembangkan diri melalui kegiatan akademis, tetapi juga melalui kegiatan rohani dan kerasulan. Sistem Legio Maria justru membantu orang-orang muda atau para mahasiswa perantau untuk mengembangkan diri.

KESIMPULAN

Keterlibatan mahasiswa Katolik perantau di kota Malang dalam Legio Maria merupakan suatu hal yang layak untuk diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam Legio Maria dilatarbelakangi oleh tiga motif utama, yakni motif rohani, sosial dan pengembangan kualitas diri. Pertama, motif rohani. Motif ini terkait dengan kebutuhan mereka untuk menjalin relasi dengan Bunda Maria dan meneladani dia. Sebagai mahasiswa perantau, mereka membutuhkan kehadiran Maria dalam hidup mereka. Sebagai mahasiswa perantau mereka juga membutuhkan figur yang dapat menjadi model bagi mereka. Dalam Legio Maria, kedua kebutuhan spiritual ini terpenuhi. Kedua, motif sosial. Motif ini menyangkut kebutuhan untuk membangun relasi, membentuk kebersamaan dan melayani sesama dalam karya kerasulan. Sebagai mahasiswa perantau, mereka butuh komunitas atau kelompok di mana mereka bisa mengalami persahabatan dan persaudaraan sejati yang melampaui batas-batas ikatan primordial. Sebagai mahasiswa perantau, mereka juga ingin melibatkan diri dalam situasi sesama dengan melakukan karya kerasulan. Dalam Legio Maria, mereka menemukan komunitas atau rumah di mana kebutuhan mereka akan kedua hal itu terpenuhi. Dalam Legio Maria, mereka bisa memperluas relasi, bukan hanya dengan sesama legioner dalam satu presidium, tetapi juga dengan legioner dari presidium lain dan dengan orang-orang yang mereka jumpai dalam karya kerasulan. Dalam Legio Maria, mereka juga dapat mewujudkan keterlibatan sosial mereka bagi sesama melalui karya-karya kerasulan yang ditugaskan dalam rapat mingguan presidium. Ketiga, motif pengembangan kualitas diri. Sebagai mahasiswa perantau, mereka tidak hanya ingin mengembangkan diri melalui kegiatan akademis, tetapi juga melalui kegiatan non akademis. Pengembangan diri ini membentuk karakter yang sangat mereka butuhkan untuk hidup di tengah masyarakat dan di dunia kerja. Dengan mengikuti sistem Legio Maria secara konsisten, kualitas-kualitas tertentu dalam diri mereka berkembang, seperti kedisiplinan, kerja sama dan kesediaan.

Ketiga motif di atas dapat menjadi daya tarik bagi para mahasiswa untuk bergabung dalam kerasulan Legio Maria. Untuk itu, setiap presidium perlu memperhatikan ketiga hal itu. Artinya, presidium, melalui pelaksanaan sistem secara konsisten dan kreatif perlu mengakomodasi keterpenuhan kebutuhan para mahasiswa dalam hal rohani, sosial dan pengembangan diri. Lebih jauh dari itu, dalam promosi Legio Maria di kalangan mahasiswa, perlu ditampilkan narasi-narasi yang terkait dengan ketiga motif itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostolicam Actuositatem. (1965). Terjemahan R. Hardawiryana. 1991. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Buku Pegangan Resmi Legio Legio Maria. (2021). Terjemahan dari The Official Handbook Legion of Mary 2014.

- De Montfort, Louis-Marie Grignion. (2019). Malang: Pusat Spiritualitas Marial Montfortan (PSMM).
- Dhendi, Florianus Ifan. (2021). Makna Ajaran Yesus dalam Matius 28:16-20 dan Relasinya dengan Keterlibatan Legio Maria dalam Kerasulan Awam Dewasa ini. Maumere: STFT Ledalero.
- Dister, Nico Syukur. (1988). Pengalaman dan Motivasi Beragama. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fikriyati, Alya, Mashuri, Muhammad Fath dan Karmiyati, Diah. (2021). Konformitas Kelompok dan Polikulturalisme pada Mahasiswa Perantau. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, vol. 6, no. 1.
- Fransiskus, Paus. (2014). *Evangelii Gaudium*. Seruan Apostolik, 24 November 2013. Terjemahan F.X. Adisusanto, SJ & Bernadete Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Geertz. C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Greoenen, C. (1988). *Mariologi, Teologi & Devosi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guindon, H.M.(1994). "Legion of Mary" dalam *Jesus Living in Mary: Handbook of the Spirituality of St. Louis Marie de Montfort*. Ed. Stefano de Fiores. By Shore, NY: Montfort Publication.
- Jegaut, Siprianus dan Kristiyanti, Ameilia Magdalen. (2023). Paham Misi Katolik dari Sudut Pandang Mahasiswa-Mahasiswi Diaspora Manggarai di kota Malang, Jawa Timur. *Perspektif*, vol.18, no. 1.
- Lumen Gentium. (1965). Terjemahan R. Hardawiryana. 1990. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Moerhajati, Mikhaela (wawancara, 2 Mei 2024).
- Nikodemus, Hermiawan. (2019). Sumbangan Kerasulan Legio Maria dalam Kehidupan Menggereja di Paroki Setempat (Studi Kasus pada Presidium Argo Karmel di Paroki Leli, Presidium Bintang Timur di Paroki Ijen dan Presidium Bunga Mawar Yang Gai di Paroki Tumpang). Malang: STFT Widya Sasana.
- Pasi, Gregorius; Murni, Marselina; Bora, Angelina Ina. (2024). Devosi Marial Legio Marai dan Pembaktian Diri menurut Montfort. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, vol. 5, no. 2.
- Pasi, Gregorius. (2019). *Maria Bunda Kerahiman*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Pasi, Gregorius. (2018). Peran Keibuan Gereja dalam Katekese. Dalam *Pembaruan Gereja melalui Ketekse*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, vol. 8, no. 27.
- Poa, Alfredo; Pasi, Gregorius; dan Wijanarko, Robertus. (2023). *Legion Of Mary and Parish Engagement*. *Journal of Asian Empirical Theology*, vol. 1, no. 1.
- Pranata, J. Widajaka. 2008. Spiritualitas Marial Misioner dalam Kerasulan Legio Maria. Dalam *Menjelajah Dunia menyelamatkan Sesama: Open House Seminari Montfort Pondok Kebijaksanaan 26-28 April 2008*. Ed. Rafael Lepen dan Heribertus Lesek. Malang:

Seminari Montfort Pondok Kebijaksanaan.

- Pratama, Alfonsius Yoga; Firmanto, Antonius Denny dan Aluwesia, Ninik Wijayati. (2021). Urgensitas Pembinaan Iman Orang Muda Katolik terhadap Bahaya Krisis Identitas. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, vol 1, no. 2.
- Rahail, Maria Melinda; Wahyudi, Indra; Widianoro, FX Wahyu. (2020). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Dukungan Sosial bagi Mahasiswa Perantau yang Aktif di Organisasi Orang Muda Katolik, Gereja x Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, vol. 16, no.1.
- Riyanto, Armada (2018). *Relasionalitas. Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Lyan, fenomen.* Kanisius. Yogyakarta.
- Setiana. (2021). *Penghayatan Spiritualitas Legio Marai di dalam Hidup Para Legioner Presidium Bunda Gereja di Paroki St. Cornelius Madiun.* Madiun: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana.
- Suhardi, Arnold. (2008). "Guru Legio Maria: St. Louis-Marie de Montfort. Buku Pegangan Legio Penuh dengan Semangat Jiwananya" dalam *Menjelajah Dunia Menyelamatkan Sesama: Open House Seminari Montfort Pondok Kebijaksanaan 26-28 April 2008.* Ed. Rafael Lepn dan Heribertus Leseck. Malang: Seminari Montfort Pondok Kebijaksanaan.
- Sunarko, Adrianus. (2020). *Teologi Kontekstual di Tengah Maraknya Hidup Beragama.* Dalam Robertus Pius Manik, Gregorius Pasi, Yustinus (eds.). *Berteologi Baru untuk Indonesia.* Yogyakarta: Kanisius.
- S. Kartika Sari; Suntoro, Irawan; dan Nurmalisa Yunisca. (2013). *Influence Student's Learning Motivation and Attitude on the Subjects of Civics.* *Jurnal Kulutr Demokrasi*, vol. 1, no. 3.
- Ibrahim, Abdul Malik; Nurpratiwiningsih, Laelia dan Sunarsih, Diah. (2020). Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar dan Karakter Tanggung Jawab Siswa dalam Muatan PKN. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, vol. 1, no. 1.